

BAB V

KESIMPULAN

Industri kopi bubuk di Nagari Koto Tuo Sungai Tarab dalam waktu tahun 1986 sampai 2016 semakin berkembang. Hal ini terlihat dari jumlah produksi kopi bubuk yang meningkat, peralatan yang digunakan untuk mengolah kopi bubuk, mempunyai merek dagang kopi bubuk dan kemasan yang hampir menarik. Produksi kopi bubuk mereka berbeda-beda sesuai dengan permintaan pasaran. Dalam satu minggu ada yang menghasilkan 100 Kg, 200 Kg hingga 1 Ton kopi bubuk. Berawal dari tidak memiliki merek dagang kopi bubuk lalu mereka memberikan merek dagang usaha kopi bubuknya sesuai dengan keinginan mereka sendiri. Kemasan kopi bubuk yang mula dari *karisiak* berkembang ke plastik transparan dan berkembang lagi ke plastik yang disablon sesuai dengan merek dagang usaha kopi bubuk masing-masing.

Menurut Departemen Perindustrian dan perdagangan, industri kopi bubuk di Nagari Koto Tuo termasuk ke dalam jenis Industri Rumah Tangga (IRT) . Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS), pengertian industri kecil difokuskan berdasarkan serapan tenaga kerja. Industri rumah tangga (IRT) menggunakan tenaga kerja antara 5 orang hingga 19 orang. Padahal industri ini sudah cukup lama ditekuni oleh warga di Nagari Koto Tuo. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa industri kopi bubuk di Nagari Koto Tuo belum berkembang pesat.

Meskipun industri kopi bubuk di Nagari Koto Tuo belum berkembang pesat, tetapi industri kopi bubuk ini cukup membantu perekonomian penduduk

setempat. Hampir di setiap rumah-rumah penduduk Nagari Koto Tuo membuat usaha kopi bubuk dengan berbagai citra rasa kopi. Berdasarkan surat dari Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kabupaten Tanah Datar No. 560/288/Sosnaker-2015 tanggal 6 April 2015, sudah terdaftar 177 merek dagang kopi bubuk hasil olahan masyarakat Koto Tuo. Ada juga yang belum memiliki merek dagang kopi bubuk. Penduduk Nagari Koto Tuo pada umumnya bergantung pada mata pencaharian usaha kopi. Mulai dari merendang, mengemas, menggiling, mengemas hingga pemasarannya. Dalam usaha kopi bubuk ini tidak hanya pemilik usaha yang perekonomiannya meningkat akan tetapi para pengrajin kopi juga mendapatkan pendapatan yang cukup untuk kehidupan sehari-hari.

Pada tahun 1970'an penduduk Koto Tuo mengolah kopi bubuk dengan menggunakan peralatan yang sederhana seperti merendang kopi menggunakan periuk belanga, tungku batu, menggiling kopi dengan menggunakan *kincia* (kincir air), lalu mengemas kopi bubuk menggunakan *karisiak* (daun pisang kering) dan diikat dengan tali batang pisang yang dikeringkan. Usaha kopi bubuk terus berkembang sekitar tahun 1986 penduduk Koto Tuo dalam merendang biji kopi mereka tidak lagi menggunakan *belango* akan tetapi mereka telah menggunakan mesin perendang yang diputar dengan menggunakan tangan. Serta menggiling biji kopi yang sudah direndang digiling dengan menggunakan *heller* tidak lagi menggunakan *kincia*. Untuk membungkus kopi bubuk, mereka tidak lagi menggunakan *karisiak* tetapi telah menggunakan plastik transparan yang diikat dengan tali rafia. Serta pada tahun ini juga mereka mulai memberikan merek dagang kopi dalam usaha pengolahan kopi bubuk. . Sekitar tahun 1990'an hingga

2016 peralatan yang digunakan untuk mengolah kopi bubuk semakin berkembang. Mereka sudah mulai membungkus kopi bubuk menggunakan plastik yang disablon dengan mencatumkan merek dagang, nomor izin usaha dan alamat industri. Penggunaan mesin dalam pengolahan kopi bubuk atau berkembangnya mekanisme pengolahan kopi bubuk dapat meningkatkan hasil produksi industri kopi bubuk itu sendiri.

Kendala atau permasalahan yang banyak di alami oleh industri kopi bubuk di Nagari Koto Tuo yaitu teknologi masih sederhana, modal yang semakin meningkat, terbatasnya tenaga kerja, pemasaran masih lokal, kurangnya promosi usaha dan persaingan dari produk sejenis dari dalam maupun luar kota. Bagi para pengrajin kopi tampaknya pemasaran kopi bubuk lebih tergantung pada pasar tradisional. Sedangkan usaha untuk memperluas jaringan pemasaran sangat minim sekali.

Atas saran Pemerintah Daerah dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Tanah Datar telah melakukan usaha untuk meningkatkan industri pengolahan kopi di Nagari Koto Tuo. Usaha yang telah dilakukan pemerintah yaitu berupa penyuluhan dan pelatihan terhadap pengrajin kopi. Materi pelatihan tersebut mengenai peningkatan kualitas produk dari segi pengemasan, pengolahan kopi bubuk, penggunaan mesin dan mengurus izin usaha bagi yang belum memiliki izin usaha dan Depkes. Namun usaha yang telah dilakukan oleh pemerintah tersebut belum menampakkan hasil yang maksimal. Seharusnya usaha yang dilakukan oleh pemerintah tersebut seiring dengan pembentukan jaringan pemasaran yang memiliki persaingan daya jual.